Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (2) 2025, Page 11396-11406

Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 2 Sampai 5 Tahun Di Wilayah Kerja Pkm Kertapati Palembang Tahun 2024

Eka Noventa[1], Siti Aisyah[2], Eka Rahmawati[3], Arie Anggraini[4]
Universitas Kader Bangsa Palembang
Corresponding Author: Arie Anggraini, E-Mail: arieanggraini2@gmail.com

Published: August, 2025

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 2 sampai 5 tahun di wilayah kerja PKM Kertapati Palembang tahun 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pada Penelitian ini jumlah populasi 119 responden dan jumlah sampel diambil sebagian dari jumlah populasi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer. Uji statistik yang digunakan uji *chi-square*. Dari hasil uji statistik didapatkan adanya hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting dengan analisis bivariat hasil uji *chi-square* diperoleh *P value* (0.006) ≤ a (0,05), adanya hubungan ASI eksklusif dengan dengan kejadian stunting, dengan analisis bivariat hasil uji *chi-square* diperoleh *P value* (0.007) ≤ a (0.05), dan ada hubungan BBLR dengan persalinan dengan kejadian stunting, dengan analisis bivariat hasil uji *chi-square* diperoleh *P value* (0,011) ≤ a (0,05) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kesimpulan, wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan kejadian stunting.

Kata Kunci: ASI eksklusif, BBLR, *Stunting,* Tingkat Pendidikan Ibu

ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to thrive in children under five years old (babies under five years old) resulting from chronic malnutrition so that the child is too short for his age. The aim of this research is to determine the factors associated with the incidence of stunting in toddlers aged 2 to 5 years in the PKM Kertapati Palembang work area in 2024. The method used in this research is an analytical survey with a cross sectional approach. In this research, the total population was 119 respondents and the number of samples was taken partly from the total population. The type of data in this research is primary data. The statistical test used was the chi-square test. From the results of statistical tests, it was found that there was a relationship between maternal education level and the incidence of stunting. By bivariate analysis, the chi-square test results obtained P value (0.006) ≤ a (0.05), there was a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting, by bivariate analysis the chi test results. -square obtained P value (0.007) ≤ a (0.05), and there is a relationship between LBW and childbirth with the incidence of stunting, with bivariate analysis the results of the chi-square test obtained P value (0.011) ≤ a (0.05) The results of this study are expected to be add references, insights and knowledge related to stunting incidents

Keywords: Exclusive Breastfeeding, LBW, Stunting, Mother's Education

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Trisyani et al., 2019). Statistik PBB 2020 mencatat, lebih dari 149 juta (22%) balita di seluruh dunia mengalami *stunting*. Prevalensi *stunting*

pada Balita di dunia 54% berasal dari Asia, dan 40% berasal dari Afrika. Benua Asia prevalensi balita *stunting* tertinggi berasal dari bagian Asia Selatan sebesar 31,7% dan prevalensi terendah di bagian Asia Timur sebesar 4,5% (WHO, 2019). Sedangkan Asia Tenggara berada pada urutan kedua prevalensi balita *stunting* sebesar 24,7% (UNICEF, 2020).

Secara global, berdasarkan data UNICEF dan WHO angka prevalensi *stunting* Indonesia menempati urutan tertinggi ke-27 dari 154 negara yang memiliki data *stunting*, menjadikan Indonesia berada di urutan ke-5 diantara negara-negara di Asia. Berdasarkan data Survei Status Gizi Nasional (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia di angka 21,6%. Jumlah ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 24,4%. Walaupun menurun, angka tersebut masih tinggi, mengingat target prevalensi *stunting* di tahun 2024 sebesar 14% dan standard WHO di bawah 20%.

Angka prevalensi *stunting* di Sumatera Selatan di tahun 2022 sebesar 18,6% (Kemenkes, RI 2022). Angka atau prevalensi *stunting* di Sumatera Selatan sudah mengalami penurunan di bawah batas toleransi atau standar yang telah ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) yaitu paling banyak sebesar 18,6% atau hanya sebanyak 1-2 anak yang menderita *stunting* dari total 10 (Bella & Fajar, 2019). Provinsi Sumatera Selatan menjadi daerah yang mengalami penurunan angka prevalensi kasus *stunting* tertinggi nasional berdasarkan laporan Badan kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) per Juni 2023.

Menurut Black et al (2017) dampak *Stunting* pada anak-anak menyebabkan pertumbuhan menjadi kurang optimal serta dapat menyebabkan terhambatanya perkembangan di awal kehidupan yang berakibat pencapaian terhadap pendidikan lebih rendah dimasa yang akan datang. Dampak *stunting* dapat dibagi menjadi dua yaitu dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek *stunting* dapat menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motorik, dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme. Dampak jangka panjang, *stunting* menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual (Primasari & Keliat, 2020).

Anak yang mengalami *stunting* jika mampu mempertahankan hidupnya, pada saat dewasa kemungkinan akan mudah gemuk serta memilik peluang terkena penyakit tidak menular (PTM) seperti hipertensi, diabetes, kanker, dan lain-lain (Buletin *stunting*, 2018). *Stunting* muncul sebagai akibat dari keadaan kekurangan gizi yang terakumulasi dalam waktu yang cukup lama sehingga akan lebih terlihat manifestnya secara fisik di usia 24 – 59 bulan.

UNICEF menjelaskan tentang faktor penyebab terjadinya *stunting* dibagi menjadi 2 yaitu faktor langsung, faktor tidak langsung dan penyebab dasar. Penyebab langsung *stunting* yang terdiri dari faktor penyakit dan asupan zat gizi. Kemudian faktor tidak langsung yaitu faktor pola asuh (IMD dan ASI Eksklusif), akses terhadap makanan, akses terhadap layanan kesehatan (Imunisasi), sanitasi lingkungan (Sumber air bersih, tempat BAB), karakteristik anak (berat badan lahir, panjang badan lahir) dan karakteristik ibu (tinggi badan ibu, jarak kehamilan, lingkar lengan atas). Namun, penyebab dasar dari

semua ini adalah pekerjaan, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga danstatus ekonomi (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017).

Salah satu daerah di Sumatera Selatan dengan penurunan angka prevalensi kasus *stunting* tertinggi adalah daerah Kertapati Palembang dengan angka kasus *stunting* di sepanjang 2023 adalah 12%. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan sejak empat tahun terkahir, angka kejadian stunting di wilayah kerja PKM terus mengakami penurunan. Pada tahun 2021, angka kejadian stunting adalah 60 balita atau 17%, menurun menjadi 45 balita atau 14% ditahun 2022, mengalami penurunan Kembali pada tahun 2023 dengan angka kejadian 37 balita atau 12% dan pada tahun 2024 mengalami penurunan angka kejadian menjadi 36 balita atau 12%.

Capaian tersebut tidak lepas dari upaya maksimal yang dijalankan pemerintah provinsi, kabupaten dan kota bersama instansi terkait lain termasuk pihak swasta. Adapun upaya itu di antaranya terhitung sejak tahun 2021 Sumsel telah mulai memasifkan gerakan satu keluarga minimal mengonsumsi dua telur, pengecekan pra nikah, pemeriksaan kesehatan ibu dan anak sejak dini, imunisasi posyandu terpadu dan Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP).

Peneliti tertarik melakukan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kertapati Palembang dikarenakan daerah Kertapati merupakan salah satu daerah di Pelembang dengan penurunan kasus *stunting* tertinggi di Sumatera Selatan. Hal ini mengindikasikan bahwa program-program yang dijalankan pemerintah setempat telah berjalan baik. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2 Sampai 5 tahun di Wilayah Kerja PKM Kertapati Palembang Tahun 2024?".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian metode survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu rancangan studi yang mempelajrai hubungan antara paparan dan penyakit dengan cara mengamati status keduannya secraa serentak (diukur dalam waktu bersamaan) (Sugiyono, 2017). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendidikan ibu, pemberian ASI eksklusif, dan berat badan lahir. Sedangkan variable dependen adalah kejadian stunting pada balita di wilayah Kertapati tahun 2024. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Mei-Juli tahun 2024. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja PKM Kertapati Palembang.

Populasi merupakan objek penelitian yang dapat berupa kelompok orang, peristiwa atau kejadian atau faktor lainnya (Radjab & Jam'an, 2017). Pada penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah balita berusia 24-59 bulan di wilayah kerja PKM Kertapati Palembang.

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian (Nursalam, 2016). Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total

sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi yang berjumlah 119 orang.

Uji statistik yang digunakan ialah menggunakan uji *chi-square*. Uji *chi-square* bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel (variabel bebas dan variabel terikat) yang diduga berhubungan. Jenis data yang digunakan dalam uji chi square berbentuk data kategori atau data frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Angka Kejadian Stunting di Wilayah Kerja PKM Kertapati Palembang tahun 2024

Tabel 1. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Angka Kejadian Stunting di Wilayah Kerja PKM Kertapati Palembang tahun 2024

Tingkat Pendidikan	Angka Kejadian Stunting				Total		P-Value	OR 95%
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	N	%		
Rendah	22	61,1	16	19,3	8	100	0.000	6,58 (2,7-15,6)
Tinggi	14	38,9	67	80,7	81	100		
Total	**36**		**83**		**119**			

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 36 balita yang stunting, terdapat 22 balita (61,1%) yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah dan 14 balita (38,9%) memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi. Sedangkan dari 83 balita yang tidak menderita stunting, terdapat 16 balita (19,3%) yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah dan 67 balita (80,7%) memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi.

Pada hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai p-*value* 0.000 lebih kecil dibandingkan nilai signifikasi 0.05 (0.000< 0.05) dan Ho ditolak maka Ha diterima yang berarti bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Diketahui nilai OR 6,58 (2,7-15,6) dapat disimpulkan bahwa balita dengan ibu tingkat pengetahuan rendah berpeluang 6,5 kali mengalami stunting.

Rendahnya pendidikan ibu merupakan penyebab utama dari kejadian stunting. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi lebih memungkinkan untuk membuat keputusan yang akan meningkatkan gizi dan kesehatan anak-anaknya. Tingkat pendidikan ibu juga menentukan kemudahan ibu dalam menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang diperoleh. Dari kepentingan gizi keluarga, pendidikan diperlukan agar ibu lebih tanggap terhadap adanya masalah gizi di dalam keluarga dan bisa mengambil tindakan secepatnya (Sutarto, 2020).

Tingkat pendidikan ibu adalah pendidikan formal terakhir yang ditamatkan. Fungsi pendidikan untuk ibu adalah mengembangkan wawasan anak mengenai dirinya dan lingkungan(Alderman & Headey, 2017). Ibu dengan tingkat pendidikan yang baik dapat mempengaruhi persiapan, pengadaan, dan pemilihan makanan bergizi untuk anak, khususnya anak balita. Tingkat pendidikan yang tinggi pada ibu

pun akan meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terhadap informasi terkait gizi dan kesehatan (Berhe et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Anugrahaeni et al. (2022) menjelaskan ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, memiliki pengetahuan tentang stunting yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Fadare et al. (2019) pun menjelaskan semakin tingginya tingkat pendidikan seorang ibu dapat secara signifikan meningkatkan peluang dalam mengurangi kejadian stunting pada anak.

Peneliti berasumsi terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan angka kejadian stunting dikarenakan dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memengaruhi ibu dalam mencari dan memahami informasi maupun menerima informasi mengenai kesehatan terutama mengenai stunting sehingga berpotensi mencegah kejadian stunting pada balita.

1. Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2 Sampai 5 Tahun Di Wilayah Kerja PKM Kertapati Palembang tahun 2024

Tabel 2. Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2 Sampai 5 Tahun Di Wilayah Kerja PKM Kertapati Palembang tahun 2024

Pemberian ASI Eksklusif	**Angka Kejadian Stunting**				**Total**		**P-Value**	**OR 95%**
	Tidak		**Ya**					
	n	**%**	**n**	**%**	**N**	**%**		
Ya	27	75	40	48,2	67	100	0.007	3,22 (1,3-7,7)
Tidak	9	25	43	51,8	52	100		
Total	**36**		**83**		**119**			

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 36 balita yang stunting, terdapat 27 balita (75%) yang tidak diberikan ASI Eksklusif dan 9 balita (25%) diberikan ASI Eksklusif. Sedangkan dari 83 balita yang tidak menderita stunting, terdapat 40 balita (48,2%) yang tidak diberikan ASI Eksklusif dan 43 balita (51,8%) diberikan ASI Eksklusif.

Pada hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai p-*value* 0.007 lebih kecil dibandingkan nilai signifikasi 0.05 (0.000< 0.05) dan Ho ditolak maka Ha diterima yang berarti bahwa ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting. Diketahui nilai OR 3,22 (1,3-7,7) dapat disimpulkan bahwa balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif berpeluang 3,2 kali mengalami stunting.

Menurut Mufdlilah (2017) ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim, selama 6 bulan. ASI sangat dibutuhkan dalam masa pertumbuhan bayi agar kebutuhan gizinya tercukupi. ASI mengandung banyak faktor yang berfungsi melindungi bayi dari berbagai infeksi, seperti K-immunoglobulin A), sel darah putih-K, dan K-oligosakarida.

Candra (2020) menyatakan bahwa status gizi yang tercukupi pada anak didapatkan salah satunya dengan pemberian ASI secara eksklusif. Anak yang diberikan ASI eksklusif dapat mgengurangi

resiko anak mengalami gangguan pertumbuhan.Oleh karena itu ibu harus dan wajib memberikan ASI secara ekslusif kepada bayi sampai usia bayi 6 bulan dan tetap memberikan ASI sampai bayi berusia 2 tahun untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi (Kemenkes, 2014). Apabila intake asupan gizi tidak terpenuhi maka pertumbuhan fisik dan intelektualitas balita akan mengalami gangguan salah satunya stunting.

Feriana dkk. (2022) menunjukan hasil bahwa kejadian stunting paling banyak ditemukan pada balita dengan riwayat tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 65,8% beresiko 1,443 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita yang mendapatkan ASI eksklusif. Sejalan dengan hasil penelitian Asprika, M. (2023) menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cecar. Penelitian yang dilakukan Sampe (2020) di Kabupaten Mamasa didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting dan balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif berpeluang 61 kali lebih berisiko mengalami stunting.

Peneliti berasumsi pemberian ASI sangat penting diberikan karena kandungan nutrisi yang sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang yang optimal. ASI eksklusif memiliki kontribusi yang besar terhadap tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak. Anak yang diberi ASI eksklusif akan tumbuh dan berkembang secara optimal karena ASI mampu mencukupi kebutuhan gizi bayi sejak lahir sampai umur 24 bulan.

2. Hubungan antara Riwayat BBLR dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2 Sampai 5 Tahun Di Wilayah Kerja PKM Kertapati Palembang tahun 2024

Tabel 3. Hubungan antara Riwayat BBLR dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2 Sampai 5 Tahun Di Wilayah Kerja PKM Kertapati Palembang tahun 2024

Riwayat BBLR	**Angka Kejadian Stunting**				**Total**		**P-Value**	**OR 95%**
	Ya		**Tidak**					
	n	**%**	**n**	**%**	**N**	**%**		
Ya	10	27,8	26	72,2	36	100	0.011	3,6 (1,2 -10,1)
Tidak	8	9,6	75	90,4	83	100		
Total	**18**		**101**		**119**			

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 36 balita yang stunting, terdapat 10 balita (27,8%) dengan riwayat BBLR dan 26 balita (72,2%) dengan berat badan lahir normal. Sedangkan dari 83 balita yang tidak menderita stunting, terdapat 8 balita (9,6%) dengan riwayat BBLR dan 75 balita (90,4%) dengan berat badan lahir normal.

Pada hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai p-*value* 0.011 lebih kecil dibandingkan nilai signifikasi 0.05 (0.000< 0.05) dan Ho ditolak maka Ha diterima yang berarti bahwa ada hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian stunting. Diketahui nilai OR 3,6 (1,2-10,1) dapat disimpulkan bahwa balita dengan riwayat BBLR berpeluang 3,6 kali mengalami stunting.

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan salah satu faktor risiko yang mempengaruhi kejadian stunting. BBLR adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram tanpa memandang masa kehamilan. Bayi dengan riwayat BBLR akan mengalami gangguan saluran pencernaan, karena saluran pencernaan belum berfungsi serta akibat pertumbuhan dan perkembangannya akan terganggu, bila keadaan ini berlanjut dengan pemberian makanan yang tidak mencukupi sehingga akan sering mengalami infeksi dan perawatan kesehatan yang tidak baik dapat menyebabkan anak stunting (Wijayanti, 2019). Bayi yang BBLR akan mengalami kesulitan dalam mengejar ketinggalan tumbuh kembang pada awal. Tumbuh dan kembang yang tertinggal dari biasanya akan menyebabkan anak stunting (Sari, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maineny et al. (2022), yang menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang mengalami stunting terjadi pada balita dengan BBLR yaitu sebanyak 82,6%, dibandingkan dengan yang tidak BBLR yaitu sebanyak 17,4%. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Khasanah (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang mengalami stuntingterjadi pada kelompok balita dengan BBLR yaitu sebanyak 20%, dibandingkan dengan balita normal yaitu sebanyak 10%. Sedangkan pada kelompok balita tidak BBLR sebagian besar pada balita normal yaitu sebanyak 90%, dibandingkan dengan balita stuntingyaitu sebanyak 80%.

Peneliti berasumsi, balita dengan BBLR lebih rentan mengalami stunting dikarenakan bayi dengan berat lahir rendah sering mengalami kegagalan pertumbuhan yang mengakibatkan terjadinya stunting pada umumnya terjadi dalam periode yang singkat (sebelum lahir hingga kurang lebih umur 2 tahun), namun mempunyai konsekuensi yang serius di kemudian hari. Anak yang lahir dengan berat badan rendah akan dominan terjadinya stunting namun tidak menutup kemungkinan bahwa anak yang lahir dengan berat badan normal juga akan mengalami stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul "Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2 Sampai 5 tahun di Wilayah Kerja PKM Kertapati Palembang Tahun 2024", dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Adanya hubungan tingkat pendidikan, pemberian ASI eksklusif dan riwayat berat badan lahir rendah secara simultan dengan kejadian stunting pada balita usia 2 sampai 5 tahun di wilayah kerja PKM Kertapati Palembang tahun 2024.
2. Adanya hubungan tingkat pendidikan secara parsial dengan kejadian stunting pada balita usia 2 sampai 5 tahun di wilayah kerja PKM Kertapati Palembang tahun 2024 dengan nilai p-value 0,000.
3. Adanya hubungan pemberian ASI eksklusif secara parsial dengan kejadian stunting pada balita usia 2 sampai 5 tahun di wilayah kerja PKM Kertapati Palembang tahun 2024 dengan nilai p-value 0,007.

4. Adanya hubungan riwayat berat badan lahir rendah secara parsial dengan kejadian stunting pada balita usia 2 sampai 5 tahun di wilayah kerja PKM Kertapati Palembang tahun 2024 dengan nilai p-value 0,011.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis terkait faktor risiko lainnya yang berpengaruh terhadap kejadian stunting. Dalam melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini disarankan menggunakan jenis penelitian kohort perspektif untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Adhi, M. Hanif Prasetya., Yanny Trisyani., & Etika Emaliyawati. (2019). Quality of Life for End-Stage Renal Disease (ESRD) Patients Undergoing Peritoneal Dialysis (PD) Therapy: A Literature Review. *Padjadjaran Acute Care Nursing Journal*, 1(1), 37-38.

Alba, A. D., Suntara, D. A., & Siska, D. (2021). Hubungan Riwayat Bblr Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2019. Jurnal Inovasi Penelitian, 1(12), 6.

Alderman, H., & Headey, D. D. (2017). How Important is Parental Education for Child Nutrition?. *World Development,* 94, 448–464. https://doi.org/10.1016/j. worlddev.2017.02.007

Anita, S. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 11(1): 448-455.

Anugrahaeni, H. A., Nugraheni, W. T., & Ningsih, W. T. (2022). Tentang stunting pada balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 6(1). https://ejournal. upnvj.ac.id/index.php/Gantari/article/ view/3459

Aryastami, N. K., Shankar, A., Kusumawardani, N., Besral, B., Jahari, A. B., & Achadi, E. (2017). Low Birth Weight Was The Most Dominant Predictor Associated With Stunting Among Children Aged 12–23 Months In Indonesia. BMC Nutrition, 3(1), 1–6. https://doi.org/10.1186/s40795-017-0130-x

Asprika, M. (2023). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Sikap Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Cecar. *Nutrizione: Nutrition Research And Development Journal*, *3*(1), 40-48. https://doi.org/10.15294/nutrizione.v3i1.67768

Batiro, B., Demissie, T., Halala, Y., & Anjulo, A. A. (2017). Determinants of stunting among children aged 6-59 months at Kindo Didaye woreda, Wolaita Zone, Southern Ethiopia: Unmatched case control study. *PLoS ONE*, *12*(12). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0189106

Bella, F. D., Fajar, N. A. (2019). Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Balita dari Keluarga Miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal Of Nutrition)*, 8(1).

Berhe, K., Seid, O., Gebremariam, Y., Berhe, A., & Etsay, N. (2019). Risk Factors of Stunting (Chronic Undernutrition) of Children Aged 6 To 24 Months In Mekelle City, Tigray Region, North Ethiopia: An Unmatched Case-Control Study. *PLoS ONE,* 14(6). https://doi. org/10.1371/journal.pone.0217736

Black AP, D'Onise K, McDermott R, Vally H, O'Dea K. (2017). How Effective Are Family-Based And Institutional Nutrition Interventions In Improving Children's Diet And Health? A Systematic Review. *BMC Public Health*, 17(1):818. doi: 10.1186/s12889-017-4795-5. PMID: 29041899; PMCID: PMC5645887.

Candra, A. (2020). *Pencegahan dan Penanggulangan Stunting. In Epidemiologi Stunting*. Semarang: UNDIP Press.

Fadare, O., Amare, M., Mavrotas, G., Akerele, D., & Ogunniyi, A. (2019). Mother's Nutrition-Related Knowledge And Child Nutrition Outcomes: Empirical evidence from Nigeria. *PLoS ONE,* 14(2). https://doi. org/10.1371/journal.pone.0212775

Febriani, C. A., Humairoh, & Perdana, A. A. (2018). Faktor kejadian Stunting Balita usia 6-23 bulan di provinsi Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*, 7(3).

Fitria, A., Suhartini, T., & Supriyadi, B. (2023). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia < 5 Tahun. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1), 49-56. https://doi.org/10.37287/jppp.v6i1.1977

Hadi. (2019). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Indonesia: Studi Literatur. *Journal of Health Science and Prevention,* 3(2), 86-93.

Handayani et al. (2019). Hubungan Status Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 24-36 Bulan Di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul. *Medika Respati,* 14(4).

Hasanah, U. (2022). Hubungan Antara Berat Badan Lahir Rendah dan Air Susu Ibu Eksklusif Dengan Kejadian Stunting. *Tunas Medika Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 8(1).

Husnaniyah, D., Yulyanti, D., Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science* 12, 57–64. doi:10.32528/ijhs.v12i1.4857

Ikhwani Ratna, Hidayati Nasrah. (2015). Pengaruh Tingkat Pendapatan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Konsumtif Wanita Karir Di Lingkungan Pemerintah Provinsi Riau. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender,* 14(2).

Kemenkes. (2014). *Infodatin (Situasi dan Analisis ASI Eksklusif)*. Jakarta: Kemenkes RI Pusat Data dan Informasi.

Kementerian Kesehatan RI. (2016). Situasi Balita Pendek. Pusat Data dan Informasi. Jakarta.(9)

Kementerian Kesehatan RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan.

Kementerian Kesehatan RI. (2023). Intervensi Spesifik untuk Percepatan Penurunan Stunting. Retrieved from https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/files999472._MATERI_DIRJEN_KESMAS_kEBIJAKAN_STUNTING.pdf

Kusnaeli, Yudhistira, K. E. (2021). *Demi Keluarga Pahami Langkah Penting Cegah Stunting* (2nd ed.). Restu Utami.

Kusumawati, Dhiah Dwi dkk. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Stunting. Jurnal JIKA, 6 (1).

Lyons O, George R, Galante JR, et al. (2020). BMJ Leader Published Online First: [please include Day Month Year]. doi:10.1136/ leader-2020-000360

Maineny, A., Rifkawati, Silfia, N. N.,danUsman, H. (2022). Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan. *Napande: Jurnal Bidan*, 1(1).

Mufdlilah, HF Kurniawati. (2017). Buku Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui Pada Program Asi Eksklusif. Jurnal Kesehatan Reproduksi 8 (1), 47-53

Mufdlilah. (2017). *Buku Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif*. Yogyakarta.

Notoadmojo, Soekidjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta : Rineka Cipta.

Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta : Salemba Medika.

Primasari, Y. (2020). Praktik Pengasuhan Sebagai Upaya Pencegahan Dampak Stunting Pada Perkembangan Psikososial Kanak- Kanak. *Jurnal Ilmu Keperawatan,* 3(3),

Radjab, E., & Jam'an, A. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. In Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Rahayu A, Khairiyati L. Risiko Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Anak 6-23 Bulan. Peneliti Gizi dan Makanan. 2014;37(2).

Rahmatika, Q. T., Mulyono, S., & Rahmadiyah, D. C. (2023). Feeding practices and child stunting during the COVID-19 pandemic: a qualitative study. *Journal of Public Health in Africa*, *14*(S2), Article 2580. https://doi.org/10.4081/jphia.2023.2580

Salamah dan Prasetya. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kegagalan Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kebidanan Malahayati* 5(3), 199-204

Sampe, Anita. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1).

Sari, E. M. And Soimah, N. (2017). Hubungan Riwayat BBLR Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 7-12 Bulan Di Desa Selomartani Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Universitas As'Aisyiysh.

Setiyani, A., Sukesi and Esyuananik. (2016). *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah.* Jakarta: Kemenkes RI.

Simanjuntak, B. Y. et al. (2019). Maternal Knowledge, Attitude, And Practices About Traditional Food Feeding With Stunting And Wasting Of Toddlers In Farmer Families. *National Public Health Journal,* 14(2), 58–64. doi: 10.21109/kesmas.v14i2.2712.

Simbolon, Demsa, Batbual B. (2019). Pencegahan Stunting Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan Melalui Intervensi Gizi Spesifik pada Ibu Hamil Kurang Energi Kronis. Yogakarta: Deepublish.

Sr. Anita Sampe, SJMJ, et al. (2020). *Relationship between Exclusive Breastfeeding and Stunting in Toddlers. JIKH,* 1(1).

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta

Sutarto. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(2)

Tando NM. (2016). *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi dan Anak Balita.* Jakarta: EGC;

TNP2K. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting).* Jakarta: TNP2K .

Yanti, Betriana and Kartika. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. Published in Real in Nursing Journal. DOI:10.32883/RNJ.V3I1.447

Yudianti & Saeni, HR. 2016. Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 2 (1): 21-25.